

Evaluasi Rasionalitas Peresepan Obat Berdasarkan Indikator *World Health Organization (WHO)* di Puskesmas "X"

Yuni Andriani ^{a, 1*}, Desinta Putri Kusuma ^{a, 2}, Nadia Husna ^{a, 3}

^a Program Studi Sarjana Farmasi, Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, Jl. Ringroad Barat, Banyuraden, Kec. Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55294

andrint1212@gmail.com ^{a,1*}, desinta689@gmail.com ^{a,2}, , nadia.husna118@gmail.com ^{a,3}

*korespondensi penulis

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Sejarah artikel: Diterima : 10-06-2024 Revisi : 06-09-2024 Disetujui : 01-12-2024</p>	<p>Penggunaan obat yang rasional adalah ketika pasien mendapatkan obat yang tepat dengan kebutuhan klinisnya seperti tepat dosis, tepat lama pemberian, dan biaya pengobatan yang terendah. Berdasarkan laporan <i>World Health Organization (WHO)</i> lebih dari 50% peresepan obat di dunia belum rasional, dampaknya antara lain timbul efek samping yang tidak diinginkan hingga resistensi bakteri terhadap antibiotik. Indikator peresepan menurut WHO dapat digunakan untuk mengevaluasi penggunaan obat yang rasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rasionalitas peresepan obat di Puskesmas berdasarkan indikator WHO. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif observasional dengan pendekatan <i>cross-sectional</i>. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu resep bulan Februari, Mei dan Desember 2022 yang dikumpulkan secara retrospektif. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar pasien berobat di Puskesmas "X" berjenis kelamin perempuan sebanyak 76 pasien (69,09%), berusia paling banyak 45-59 tahun sebanyak 44 pasien (40,00%) dan menggunakan status jaminan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Penerima Bantuan Iuran (PBI) sebanyak 46 pasien (41,82%). Distribusi penyakit paling banyak dialami yakni hipertensi esensial (primer) sebanyak 11 diagnosis (10,00%), obat paling banyak diresepkan golongan obat analgesik-antipiretik sebanyak 41 resep (14,09%) pada obat Parasetamol sebanyak 37 resep. Evaluasi rasionalitas peresepan obat menunjukkan hasil yang belum memenuhi standar WHO yakni rerata item obat tiap lembar resep adalah 2,65 item (nilai standar: 1,8-2,2 item obat) dan persentase peresepan obat antibiotik adalah 24,55% (nilai standar : <22,7%).</p>
<p>Kata kunci: Evaluasi Resep Indikator Peresepan</p>	
<p>Key word: Evaluation; Recipe; Prescribing Indicator</p>	<p>ABSTRACT</p> <p>Rational use of drugs is when patients get the right drugs with their clinical needs such as the right dose, right duration of administration, and the lowest cost of treatment. Based on the <i>World Health Organization (WHO)</i> report, more than 50% of drug prescribing in the world has not been rational, the impact includes unwanted side effects to bacterial resistance to antibiotics. Prescribing indicators according to the WHO can be used to evaluate the rational use of drugs. This study aims to find out the rationality of prescribing drugs in Puskesmas based on WHO indicators. This study is an observational descriptive study with a <i>cross-sectional approach</i>. The data used in this study were prescriptions for February, May and December 2022 which were collected retrospectively. The results of this study showed that most of the patients treated at Puskesmas "X" were female as many as 76 patients (69.09 %), aged at most 45-59 years as many as 44 patients (40.00%) and used Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Penerima Bantuan Iuran (PBI) guarantee status as many as 46 patients (41.82%). The distribution of the most common diseases is essential (primary) hypertension as many as 11 diagnoses (10.00%), the most widely prescribed drugs class of analgesic-antipyretic drugs as many as 41 prescriptions (14.09%) in Paracetamol drugs as many as 37 prescriptions. Evaluation of the rationality of drug prescribing showed results that did not meet WHO standards, namely the average drug item per prescription sheet was 2.65 items (standard value: 1.8-2.2 item drug) and the percentage of antibiotic drug prescribing was 24.55% (standard value: <22.7%).</p> <div data-bbox="1129 1906 1305 1966" style="text-align: right;">  </div> <p>This is an open access article under the CC-BY-SA license.</p>

Pendahuluan

Penggunaan obat yang rasional adalah ketika pasien mendapatkan obat yang tepat dengan kebutuhan klinisnya seperti tepat dosis, tepat lama pemberian, dan biaya pengobatan yang terendah bagi mereka (Diana *et al.*, 2021). World Health Organization (WHO) melaporkan 50% peresepan obat di beberapa Negara di dunia masih irrasional serta 50% lainnya disebabkan karena pasien gagal dalam meminum obat. Dampak negatif dari penggunaan obat yang tidak rasional antara lain, timbulnya efek samping dari penggunaan obat yang tidak diperlukan, meningkatnya biaya yang dikeluarkan, hingga resistensi bakteri terhadap antibiotik (Kemenkes, 2011). Penggunaan obat yang rasional penting untuk meningkatkan kualitas kesehatan dalam upaya pencegahan dan pengobatan penyakit. Selain itu, juga dapat meningkatkan kepercayaan pasien terhadap kualitas pelayanan kesehatan untuk mencegah efek samping dari penggunaan obat yang tidak tepat (Kardela *et al.*, 2014). Kerasionalan penggunaan obat dapat dinilai dengan 3 indikator utama World Health Organization (WHO) yakni terdiri dari indikator peresepan, indikator pelayanan resep, indikator fasilitas dan 1 indikator komplementer. Indikator peresepan digunakan untuk menilai permasalahan pengobatan yang ada dalam resep seperti jumlah item obat per lembar resep (nilai standar 1,8-2,2 item), penggunaan obat dengan nama generik (nilai standar >82%), penggunaan obat sesuai dengan formularium nasional (nilai standar 100%), penggunaan antibiotik (nilai standar <22,70%), dan penggunaan injeksi (nilai standar 0%) (WHO, 2002).

Penggunaan obat dilihat dari beberapa indikator peresepan di beberapa tingkat fasilitas kesehatan di Indonesia masih belum rasional. Data yang diperoleh Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) menampilkan yaitu rerata total obat setiap lembar resep pada fasilitas kesehatan masyarakat yang ada di Indonesia sebanyak 3,51, penggunaan antibiotik sebanyak 48%, dan penggunaan injeksi sebesar 5,43% (Anonim, 2017). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2022) dengan judul Studi Pengelolaan Obat di Puskesmas Boja I Kabupaten Kendal menunjukkan penggunaan obat yang belum sesuai dilihat dari rerata item obat tiap lembar resep ialah 3,69, persentase peresepan obat bernama generik sebanyak 62,06%, dan persentase peresepan injeksi sebanyak 4,07%. Penelitian lain yang dilakukan oleh Lolo &

Mansauda (2022) dengan judul Evaluasi Peresepan Obat Berdasarkan Indikator WHO di Puskesmas Teling Atas menunjukkan hasil yang belum sesuai dengan indikator peresepan WHO yakni hasil rerata item obat tiap lembar resep ialah 2,49, persentase peresepan obat antibiotik sebanyak 24,80%, dan persentase item kesesuaian obat yang diresepkan dengan formularium nasional sebesar 81,97%. Penelitian lain yang dilakukan oleh Syarifuddin (2017) dengan judul Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Obat Ditinjau Dari Indikator Peresepan Menurut WHO di Puskesmas Parsoburan Kota Pematangsiantar menunjukkan hasil yang belum memenuhi standar WHO yakni rerata item obat sebanyak 3,8, persentase peresepan obat generik 99%, persentase peresepan antibiotik 46,22%, dan persentase item kesesuaian obat yang diresepkan dengan formularium nasional sebesar 91,61%. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Evaluasi Rasionalitas Peresepan Obat Berdasarkan Indikator WHO di Puskesmas "X". Lokasi penelitian tersebut dipilih karena belum pernah ada penelitian dengan judul serupa di Puskesmas tersebut.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif observasional dengan pendekatan penelitian *cross-sectional*. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yaitu resep pada bulan Februari, Mei dan Desember 2022 yang dikumpulkan secara *retrospektif*. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas "X" pada bulan Juni 2023. Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah lembar resep pasien rawat jalan pada bulan Februari, Mei dan Desember 2022 yakni sebanyak 6.342 resep. Sampel penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *stratified propotional random sampling*. Pengumpulan jumlah resep tiap bulan dikumpulkan dengan memperhitungkan jumlah total resep bulanan untuk memastikan tercapainya persentase yang akurat. Selanjutnya jumlah resep yang diperoleh dikumpulkan sebagai sampel dengan jumlah yang telah didapat pada perhitungan masing-masing bulan. Kriteria inklusi meliputi resep di Instalasi Farmasi Puskesmas "X" yang memiliki informasi lengkap meliputi (nama pasien, jenis kelamin, usia, nama obat, tanggal penulisan resep, status jaminan), resep bulan Februari, Mei, dan Desember tahun 2022. Kriteria eksklusi meliputi resep yang tidak dapat terbaca, resep yang berisi

selain obat dan resep dengan nama pasien dan obat yang sama.

Hasil dan Pembahasan

I. Karakteristik Pasien

Karakteristik pasien rawat jalan di Puskesmas “X” yang diteliti dalam penelitian ini meliputi usia yang dikategorikan berdasarkan Kementerian Kesehatan (2019), jenis kelamin dan status jaminan dapat dilihat pada tabel I.

Tabel I. Karakteristik pasien rawat jalan di Puskesmas “X” periode Februari, Mei dan Desember 2022

Karakteristik Pasien	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Usia (tahun)	10-19	2	1,82
	20-44	32	29,09
	45-59	44	40,00
	≥60	32	29,09
Jenis Kelamin	Laki-laki	34	30,91
	Perempuan	76	69,09
Status Jaminan	JAMKESDA	9	8,18
	BPJS PBI	46	41,82
	BPJS MANDIRI	16	14,55
	UMUM	19	17,27
	BPJS Non PBI	20	18,18

Pada tabel I menunjukkan hasil bahwa sebagian besar pasien rawat jalan pada penelitian ini berusia 45-59 tahun sebanyak 44 pasien (40,00%) Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saputera et al., 2023) di Puskesmas X Kalimantan Selatan menunjukkan hasil pasien rawat jalan paling banyak terdapat pada usia 46-65 tahun sebanyak 118 pasien (31,64%). Penelitian lain yang diteliti oleh (Tuloli et al., 2022) di Puskesmas Kota Timur Gorontalo menunjukkan hasil pasien rawat jalan paling banyak terdapat pada usia 45-65 sebanyak 83 pasien (70,95%). Hal ini dikarenakan usia yang semakin bertambah diikuti dengan proses penuaan akan menyebabkan terjadinya penurunan fungsi fisiologis, patofisiologi, dan daya tahan tubuh sehingga menyebabkan rentan terkena penyakit (Fatmawati, 2021).

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa persentase jumlah pasien rawat jalan di Puskesmas “X” berdasarkan jenis kelamin paling banyak terdapat pada jenis kelamin perempuan sebesar 76 pasien (69,09%) daripada laki-laki sebesar 34 pasien (30,91%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputera et al., (2023) di Puskesmas X Kalimantan Selatan menunjukkan bahwa pasien rawat jalan paling banyak berjenis kelamin perempuan yakni 229

pasien (61,39%) dibanding dengan laki-laki yakni 144 pasien (38,61%). Penelitian lain yang dilakukan oleh Rahmayanti & Ariguntar, (2017) di Puskesmas Cisoka menunjukkan bahwa pasien rawat jalan paling banyak berjenis kelamin perempuan yakni 64 pasien (61,5%) dibanding dengan laki-laki yakni sebanyak 40 pasien (38,5%). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan pasien berjenis kelamin perempuan menjadi mayoritas daripada laki-laki. Pada umumnya perempuan lebih rentan terkena penyakit dan lebih cepat menginginkan untuk mendapat bantuan kesehatan jika mengalami masalah kesehatan dibandingkan dengan laki-laki. Selain itu, perempuan juga memiliki peran penting sebagai penentu keputusan yang bersifat domestik dan reproduktif salah satunya keputusan tentang pelayanan kesehatan, keputusan tersebut tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk keluarganya (Rahmayanti & Ariguntar, 2017).

Pada penelitian ini, status jaminan dibagi menjadi 5 kategori yakni Jaminan Kesehatan Daerah (JAMKESDA), Penerima Bantuan Iuran (BPJS PBI), Non Penerima Bantuan Iuran (BPJS Non PBI), BPJS Mandiri, dan Umum. Pasien di Puskesmas Banguntapan I Bantul paling banyak menggunakan jaminan BPJS PBI daripada jaminan yang lainnya, yaitu sebesar 46 pasien (41,82%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien yang menggunakan BPJS adalah yang tergolong sosial ekonomi dibawah rata-rata dan tidak mampu, dikarenakan kurangnya pendapatan dan ketidakpemilikan uang untuk berobat sehingga peserta PBI lebih memanfaatkan fasilitas BPJS. Selain itu, juga dikarenakan adanya sistem jaminan kesehatan nasional yang menerapkan adanya sistem rujukan berjenjang mengharuskan peserta BPJS untuk mendatangi puskesmas sebagai Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) sebelum berobat ke rumah sakit (Ramadhani, 2020).

2. Distribusi Penyakit

Data distribusi penyakit pasien rawat jalan di Puskesmas “X” digunakan untuk melihat penyakit yang paling banyak dialami oleh pasien. Pada tabel 2 ditampilkan 10 besar penyakit yang paling banyak dialami pasien rawat jalan di Puskesmas “X”.

Pada penelitian ini prevalensi penyakit (tabel 2) yang paling banyak dialami oleh pasien dari 10 besar penyakit adalah penyakit hipertensi esensial (primer) yakni sejumlah 11 diagnosis (10,00%), kemudian penyakit diabetes mellitus tanpa komplikasi sebanyak 9 diagnosis (8,18%), nasofaringitis akut sebanyak 5 diagnosis (4,55%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mahdiana, 2020) di Puskesmas Barabai Kalimantan Selatan

menunjukkan hasil diagnosis dengan jumlah terbanyak adalah penyakit hipertensi sebanyak 76 diagnosis (18,71%), kemudian penyakit dispepsia sebanyak 59 diagnosis (14,53%) dan penyakit ISPA sebanyak 55 diagnosis (13,54%).

Tabel 2. Distribusi 10 penyakit pada pasien di Puskesmas “X” periode Februari, Mei dan Desember 2022

No	Diagnosis Penyakit	Jumlah	Persen tase (%)
1	Hipertensi esensial (primer)	11	10,00
2	diabetes mellitus tanpa komplikasi	9	8,18
3	Nasofaringitis akut (flu biasa)	5	4,55
4	Faringitis akut	5	4,55
5	Periodontitis apikal akut yang berasal dari pulpa	4	3,64
6	Abses kulit, furunkel dan carbuncle	4	3,64
7	Dispepsia	4	3,64
8	Infeksi saluran pernapasan atas akut	3	2,73
9	diabetes mellitus tanpa komplikasi + Hipertensi esensial (primer)	3	2,73
10	Gangguan metabolisme lipoprotein dan lipidemia lainnya	2	1,82
11	Lain-lain	60	54,55
	Total	110	100,00

Hipertensi menjadi salah satu masalah kesehatan yang paling serius. Usia yang beresiko mengalami hipertensi yakni usia > 45 tahun. Hal ini terjadi karena semakin bertambahnya usia, akan menyebabkan perubahan pada arteri dalam tubuh menjadi lebih sempit dan kaku yang mengakibatkan kapasitas dan recoil darah yang diakomodasikan melalui pembuluh darah berkurang (Nuraeni, 2019).

3. Profil Peresepan Obat

Profil peresepan obat digunakan untuk melihat golongan obat yang sering diresepkan. Gambaran profil peresepan obat dikelompokkan berdasarkan golongan obat yang diresepkan pada tiap lembar resep. Gambaran profil peresepan obat pada pasien rawat jalan di Puskesmas “X” ditampilkan pada tabel 3.

Pada penelitian ini golongan obat yang paling banyak diresepkan oleh dokter adalah analgesik-antipiretik sejumlah 41 resep (14,09%). Selain analgesik-antipiretik, golongan obat lainnya yang sering diresepkan oleh dokter yakni antihipertensi

sejumlah 40 resep (13,75%), dan antidiabetes sejumlah 35 resep (12,03%). Hal tersebut sudah sesuai dengan diagnosis penyakit yang paling banyak terjadi di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul yakni diagnosis antihipertensi dengan jenis obat Amlodipin dan diagnosis antidiabetes dengan jenis obat Metformin.

Tabel 3. Gambaran profil peresepan obat di Puskesmas “X” periode Februari, Mei dan Desember 2022

Golongan Obat	Jumlah	Persentase (%)
Analgesik-antipiretik	41	14,09
Antihipertensi	40	13,75
Antidiabetes	35	12,03
Vitamin	31	10,65
Kortikosteroid	29	9,97
Antibiotik	27	9,28
Antialergi	19	6,53
Ekspektoran	14	5,15
Obat lambung	12	4,12
Analgetik	5	1,72
Antihiperlidemia	5	1,72
Antiemetik	5	1,72
Antiasma	3	1,37
Antiinflamasi	2	0,69
Obat Pencernaan	2	0,69
Antirematik	2	0,69
Total	291	100,00

Menurut penelitian Hendrawan, (2020) di Puskesmas Mekar Baru Tanjungpinang menunjukkan hasil golongan obat yang paling banyak diresepkan adalah analgesik dengan jumlah obat 319 (19,97%) diikuti golongan obat vitamin dan mineral dengan jumlah obat 183 (11,35%) dan antibakteri dengan jumlah obat 173 (10,73%). Penelitian lain yang diteliti oleh Mahdiana, (2020) di Puskesmas Barabai Kalimantan Selatan menunjukkan hasil golongan obat yang paling banyak diresepkan adalah analgesik non narkotik dengan jumlah obat 186 (16,03%), diikuti golongan obat vitamin dengan jumlah (15,69%) dan golongan obat antasida dengan jumlah (13,71%).

Obat golongan analgesik-antipiretik menjadi golongan obat yang paling banyak diresepkan karena obat golongan analgesik-antipiretik sebagai terapi utama dan terapi tambahan pada berbagai diagnosis. Analgesik-antipiretik merupakan obat yang digunakan untuk

mengurangi dan menghilangkan rasa nyeri tanpa menghilangkan kesadaran. Macam analgesik-antipiretik yang digunakan di Puskesmas Banguntapan I Bantul antara lain Ibuprofen dan Parasetamol, sedangkan yang paling sering diresepkan yakni Parasetamol sebanyak 37 resep. Obat parasetamol memiliki spektrum luas dan harganya relatif lebih murah. Selain itu, parasetamol aman bila digunakan oleh ibu hamil dan menyusui serta dapat digunakan oleh anak-anak karena memiliki efek samping yang kecil (Dewani et al., 2021).

4. Evaluasi Peresepan Obat

a. Rerata item obat per lembar resep

Rata-rata item obat tiap lembar resep digunakan untuk mengukur banyaknya kejadian polifarmasi. Pembagian jumlah item obat per lembar resep ditampilkan pada tabel 4.

Tabel 4. Distribusi jumlah item obat per lembar resep

Jumlah item obat tiap lembar resep	Jumlah total		Persentase (%)
	Resep	Item obat	
1	11	11	10,00
2	39	78	35,45
3	41	123	37,27
4	16	64	14,55
5	3	15	2,73
Total	110	291	100,00
Rerata item obat	2,65		

Hasil penelitian ini menunjukkan rerata total item obat tiap lembar resep pada pasien rawat jalan di Puskesmas Banguntapan I yang diperoleh dengan membagi jumlah keseluruhan item obat yang diresepkan sebanyak 291 item obat dengan jumlah lembar resep yang diteliti sebanyak 110 lembar resep, dengan hasil yang didapatkan sebesar 2,65. Hasil tersebut masih belum sesuai dengan standar WHO yaitu sebesar 1,8-2,2. Hal ini disebabkan karena obat yang tersedia di puskesmas merupakan obat tunggal sedangkan dokter meresepkan kepada pasien satu obat per gejala. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dewi et al., 2018). di Puskesmas Kuta Bali menunjukkan rata-rata item obat tiap lembar resep sebesar 2,9. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Lolo & Mansauda, 2022) di Puskesmas Teling Atas menunjukkan rerata item obat tiap lembar resep sebesar 2,85.

Hasil rata-rata item obat tiap lembar resep dari beberapa puskesmas masih belum sesuai. Hal itu disebabkan karena dalam satu resep bisa terdapat lebih dari satu jenis obat tergantung dengan gejala dan keluhan yang dialami pasien. Penggunaan obat yang terlalu banyak tidak menguntungkan dalam

segi rasionalitas, biaya, dan keamanan bagi pasien. Hal ini dapat menimbulkan masalah pada penggunaan obat seperti ketidakpatuhan pasien dan interaksi obat. Resiko terjadinya interaksi obat dapat diminimalkan saat pengkajian resep dan pemberian informasi yang disampaikan oleh apoteker saat penyerahan obat (Wardhani et al., 2022).

Adanya komorbid juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi item obat dalam peresepan karena selain meresepkan obat untuk penyakit utama pasien juga membutuhkan beberapa obat untuk terapi komorbidnya yang dapat memperburuk kondisi atau secara bersama-sama mempercepat dan memperburuk kondisi kesehatan (Chalik et al., 2021).

b. Persentase peresepan obat dengan nama generik

Persentase peresepan obat dengan nama generik digunakan untuk mengukur tingkat kecenderungan resep dengan nama generik. Distribusi peresepan obat generik yang diresepkan di Puskesmas Banguntapan I Bantul ditampilkan pada tabel 5

Tabel 5. Distribusi peresepan obat generik di Puskesmas "X" periode Februari, Mei dan Desember 2022

Golongan Obat	Nama Obat	Jumlah	Persentase (%)
Analgesik-antipiretik	Parasetamol	37	14,09
	Ibuprofen 400 mg	4	
Antihipertensi	Amlodipin 10 mg	3	13,75
	Amlodipin 5 mg	29	
	Captopril 12,5 mg	5	
	Furosemide	3	
Antidiabetes	Glimepirid 2 mg	16	12,03
	Metformin 500 mg	19	
	Asam Folat 1 mg	1	
	Kalsium Laktat	2	
Vitamin	Vitamin B kompleks	14	10,65
	Vitamin B1 50 mg	3	
	Vitamin B12 50 mcg	4	
	Vitamin B6 20 mg	1	
	Vitamin C 50 mg	6	
Kortikosteroid	Dexamethason	18	9,97
	Methylprednisolon 4 mg	10	
	Methylprednisolon 8 mg	1	

Golongan Obat	Nama Obat	Jumlah	Persentase (%)
Antibiotik	Kloramfenikol Salep Mata	1	9,28
	Kloramfenikol Salep Kulit	2	
	Kloramfenikol Tetes Mata	1	
	Amoksisilin 500 mg	15	
	Ciprofloxacin 500 mg	4	
	Gentamisin Salep Kulit	1	
	Doksisiklin 100 mg	1	
	Kloramfenikol Tetes Telinga	1	
	Metronidazol 500 mg	1	
	Asam Mefenamat	1	
Analgesik	Natrium diklofenak 25 mg	22	7,90
	CTM	10	
Antialergi	Loratadine 10 mg	9	6,53
Ekspektoran	Asetilsistein	14	4,81
	Antasida doen	4	
Obat lambung	Omeprazole 20 mg	2	4,12
	Ranitidine	6	
Antiasma	Salbutamol 2 mg	4	1,37
Antihiperlid	Simvastatin 10 mg	5	1,72
Antiemetik	Dimenhidrinat	3	1,72
	Domperidone	2	
Obat pencernaan	Zink 20 mg	1	0,69
	Bisakodil 5 mg	1	
Antiinflamasi	Betametason	2	0,69
Antirematik	Allopurinol 100 mg	2	0,69

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persentase item obat yang diresepkan dengan nama generik pada pasien rawat jalan di Puskesmas Banguntapan I Bantul sebesar 100%. Pengadaan obat di Puskesmas Banguntapan I Bantul sudah sesuai dengan formularium nasional (fornas) dimana seluruh obat yang terdapat pada fornas yang dapat diakses puskesmas adalah obat generik. Hasil tersebut sudah sesuai dengan standar dari WHO yaitu sebesar >82%. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lingga et al., 2023) di Puskesmas Cempaka Banjarbaru menunjukkan persentase peresepan obat dengan nama generik sebesar 89,50%. Penelitian lain yang dilakukan oleh Lolo & Mansauda, (2022) di Puskesmas Teling Atas menunjukkan persentase peresepan obat dengan nama generik sebesar 97,06%. Penggunaan obat generik diwajibkan

terutama pada puskesmas sebagai fasilitas kesehatan tingkat pertama (Ihsan et al., 2017). Pelaksanaan program generik harus didukung oleh semua pihak yang terkait, agar para dokter dan masyarakat dapat menerima dan menggunakan obat generik (Kristiyowati, 2020).

Apabila ada obat yang disediakan puskesmas dari luar fornas hal tersebut disebabkan oleh beberapa pertimbangan yakni, obat sudah sejak lama digunakan di puskesmas tetapi saat dilakukan pergantian dari kebijakan Daftar Obat Esensial (DOEN) ke fornas, obat tersebut tidak dicantumkan ke dalam fornas, kemudian harga obat yang lebih murah, bentuk sediaan obat, dan kesulitan distributor mencari obat generik yang dipesan sehingga diganti dengan yang bermerk (Mustika et al., 2022).

c. Persentase peresepan antibiotik

Persentase peresepan obat antibiotik digunakan untuk mengukur tingkat kecenderungan peresepan antibiotik. Jumlah obat antibiotik menurut rute penggunaannya ditampilkan pada tabel 6 dan peresepan obat antibiotik dikelompokkan berdasarkan jumlah peresepan tiap lembar resep ditampilkan pada tabel 7.

Tabel 6. Rute penggunaan obat antibiotik

Rute Penggunaan	Jumlah	Persentase (%)
Oral	21	77,78
Topikal	4	14,81
Tetes mata/telinga	2	7,41
Total	27	100,00

Tabel 7. Peresepan obat antibiotik di Puskesmas "X" periode Februari, Mei dan Desember 2022

Nama Obat	Jumlah	Persentase (%)
Amoksisilin 500 mg	15	13,64
Ciprofloxacin 500 mg	4	3,64
Kloramfenikol Salep Kulit	2	1,82
Doksisiklin 100 mg	1	0,91
Gentamisin Salep Kulit	1	0,91
Kloramfenikol Tetes Telinga	1	0,91
Metronidazol 500 mg	1	0,91
Kloramfenikol Salep Mata	1	0,91
Kloramfenikol Tetes Mata	1	0,91
Total	27	24,55

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persentase peresepan obat dengan antibiotik di Puskesmas Banguntapan I Bantul yang diperoleh dengan membagi jumlah lembar resep yang tercantum antibiotik yang terdiri dari 27 lembar resep yang menggunakan terapi antibiotik tunggal

dengan jumlah keseluruhan lembar resep yang diteliti sebanyak 110 lembar resep yang dikali 100%, dengan hasil yang didapat sebesar 24,55%. Hasil tersebut belum sesuai dengan standar dari WHO yaitu sebesar <22,70%. Peresepan obat antibiotik di Puskesmas Banguntapan I Bantul sudah berdasarkan diagnosis dokter misalnya diagnosis periodontitis apikal akut yang berasal dari pulpa diberikan antibiotik Amoksisilin 500 mg dan pemeriksaan laboratorium misalnya demam yang lebih dari 3 hari dilakukan pemeriksaan laboratorium menunjukkan hasil leukositnya diatas normal maka diberikan antibiotik jenis Amoksisilin 500 mg, sehingga peresepan obat antibiotik yang tinggi sudah sesuai dengan kondisi klinis pasien. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Salwatia et al., 2018) di Puskesmas Barito Kuala menunjukkan hasil persentase peresepan antibiotik sebesar 29,86%. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Hakim, 2018) di Puskesmas Sewon I Bantul menunjukkan hasil persentase peresepan antibiotik sebesar 78,73%. Penggunaan antibiotik diberikan untuk pasien yang terindikasi adanya infeksi oleh bakteri sehingga penggunaannya harus tepat (Kristiyowati, 2020). Penggunaan antibiotik yang berlebihan dapat menyebabkan terjadinya resistensi kuman terhadap antibiotik. Selain itu, penggunaan antibiotik secara tidak tepat dapat menimbulkan terjadinya peningkatan efek samping dan toksisitas antibiotik, pemborosan biaya, dan tidak tercapainya manfaat klinik yang optimal dalam pencegahan maupun pengobatan penyakit infeksi. Oleh karena itu, dasar penggunaan antibiotik harus tepat dan sesuai dengan penyebab timbulnya penyakit (Melisza et al., 2022).

d. Persentase peresepan obat dengan sediaan injeksi

Hasil persentase peresepan obat dengan sediaan injeksi di Puskesmas Banguntapan I Bantul sebesar 0%. Hasil tersebut sudah sesuai dengan standar dari WHO yaitu sebesar 0%. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardhani et al., (2022) di Puskesmas X menunjukkan hasil persentase peresepan sediaan injeksi sebesar 0%. Penelitian lain yang diteliti oleh (Gilarsih et al., 2021) di Puskesmas Wilayah Kota Kupang menunjukkan hasil persentase peresepan sediaan injeksi sebesar 0%. Penggunaan obat sediaan injeksi memiliki beberapa kerugian dalam penggunaannya, seperti dapat menyebabkan sepsis akibat pemberian langsung ke sirkulasi darah dan tidak steril, risiko kerusakan jaringan akibat iritasi lokal, harga yang lebih mahal, serta sulit dalam koreksi dan penanganan jika terjadi kesalahan pemberian

(Melisza et al., 2022). Pada dasarnya sediaan injeksi memang tidak diresepkan untuk pasien rawat jalan kecuali dengan kondisi tertentu, selain resiko efek samping penggunaan obat injeksi lebih besar jika dibandingkan dengan penggunaan obat secara oral (Kristiyowati, 2020).

e. Persentase item obat yang diresepkan sesuai dengan formularium nasional

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesesuaian peresepan obat dengan formularium nasional di Puskesmas Banguntapan I Bantul sudah sesuai dengan standar WHO sebesar 100%. Hal tersebut dikarenakan obat yang tersedia pada formularium Puskesmas Banguntapan I Bantul sudah mengacu pada formularium nasional tahun 2021. Selain itu, formularium puskesmas sudah disosialisasikan ke tenaga kesehatan lainnya (khususnya dokter) agar dapat meresepkan obat sesuai dengan formularium. Berbeda dengan penelitian Lingga et al., (2023) di Puskesmas Cempaka Banjarbaru menunjukkan hasil persentase peresepan obat yang sesuai dengan formularium nasional sebesar 82,81%. Hal ini disebabkan karena pengadaan obat di puskesmas tidak 100% mengacu pada formularium nasional. Ada obat yang diadakan oleh Dinas Kesehatan diluar dari formularium sebagai obat penunjang dan digunakan untuk pengobatan di puskesmas, ada juga obat kapitasi BPJS yang keluar dari formularium nasional. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Ulfa Pradina & Nur Chairin Hanifa, 2021) di Puskesmas Temidung Samarinda menunjukkan hasil persentase peresepan obat yang sesuai dengan formularium nasional sebesar 84%. Hal ini disebabkan karena ketersediaan obat generik yang kurang lengkap di Puskesmas Temidung Samarinda dan tidak semua pasien menggunakan jaminan kesehatan dari pemerintah sehingga penulisan resep tidak hanya obat generik. Selain itu, informasi yang kurang tentang obat generik sehingga menyebabkan tenaga medis tidak menuliskan resep sesuai dengan formularium nasional karena dapat dipengaruhi oleh informasi komersial yang berlebihan dari pabrik obat, saran kolega profesi, literatur akademis dan regulasi pemerintah. Apabila persentase nilai fornas tersebut kurang dari 100% hal yang dapat dilakukan yakni dengan melakukan sosialisasi kepada dokter untuk memberikan resep sesuai dengan formularium nasional atau belum, melakukan seleksi obat sesuai

dengan formularium nasional terbaru (Narulita & Aprianti, 2020).

Simpulan dan Saran

Evaluasi persepean obat berdasarkan indikator WHO di Puskesmas Banguntapan I Bantul menurut indikator persepean yang belum memenuhi standar WHO yakni parameter rerata item obat tiap lembar resep sebesar 2,65 dan persentase persepean antibiotik sebesar 24,55%. Sedangkan parameter lainnya sudah memenuhi standar WHO yakni persentase persepean obat dengan nama generik sebesar 100%, persentase persepean injeksi sebesar 0% dan persentase persepean obat yang sesuai dengan formularium nasional sebesar 100%.

Bagi Peneliti Selanjutnya, Disarankan untuk meneliti evaluasi persepean obat yakni indikator fasilitas, indikator pelayanan kesehatan atau menggunakan indikator lainnya terkait penggunaan obat rasional.

Bagi Puskesmas, Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan evaluasi bagi Puskesmas Banguntapan I Bantul untuk meningkatkan standar persepean obat khususnya pada penggunaan antibiotik dan rerata item obat yang diresepkan pada pasien.

Daftar Pustaka

- Anonim. (2017). *Rational Use of Medicine in The ASEAN Region*. Jakarta. Asean Secretariat.
- Chalik, R., Karim, D., Dewi, S. T. R., & Hidayati, H. (2021). Analisis Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Interaksi Obat Pada Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit Umum X Kota Makassar. *Media Farmasi*, 17(1), 55-61.
- Dewani, F. N. m., Hendriyani, P., & Rusmana, W. E. (2021). Profil Penggunaan Obat Analgetik, Antibiotik dan Antiinflamasi Terhadap Pasien Rawat Jalan di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Kota X. *Journal of Science, Technology and Entrepreneur*, 3(1).
- Dewi, D. A. P. S., Arimbawa, P. E., & Jaelani, A. K. (2018). Evaluation Of Drugs Use With Who Prescribing Indicator In Kuta Primary Health. *Jurnal Endurance*, 3(3), 483-489.
- Diana, K., Kumala, A., Nurlin, N., & Tandah, M. R. (2021). *Evaluasi Penggunaan Obat Berdasarkan Indikator Peresepean dan Pelayanan Pasien di Rumah Sakit Tora Belo*. *Jurnal Farmasi Dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 7(1SI), 13.
- Fatmawati, V. (2021). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Gangguan Fungsional Pada Lansia Yang Mengalami OA Knee di Wilayah Kerja Puskesmas Gamping I. *Jurnal Fisioterapi dan Rehabilitasi*, 5(1), 33-40.
- Gilarsih, N., Fudholi, A., Andayani, T. M., & Satibi, S. (2021). Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Obat di Puskesmas Wilayah Kota Kupang. *Majalah Farmaseutik*, 17(3), 318-325.
- Hakim, V. (2018). Pola Peresepean Antibiotik Di Puskesmas Sewon I Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta Periode Tahun Januari–Desember 2014 Berdasarkan Indikator WHO 1993. *Farmasi FKKIK UMY*, 15, 1-10.
- Ihsan, S., Sabarudin, S., Leorita, M., Syukriadi, A., & Ibrahim, M. (2017). Evaluasi rasionalitas penggunaan obat ditinjau dari indikator persepean menurut World Health Organization (WHO) di seluruh Puskesmas Kota Kendari Tahun 2016. *Medula*, 5(1), 402-409.
- Kardela, W., Andrajati, R., & Supardi, S. (2014). Perbandingan Penggunaan Obat Rasional Berdasarkan Indikator WHO di Puskesmas Kecamatan Antara Kota Depok dan Jakarta Selatan. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 91-102.
- Kemkes. (2011). *Modul Penggunaan Obat Rasional*. Jakarta. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kristiyowati, A. (2020). Rasionalitas Penggunaan Obat Ditinjau dari Indikator Peresepean World Health Organization (WHO) di Rumah Sakit IMC Periode Januari–Maret 2019. Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat,
- Lingga, H. N., Aulia, O. N., Ratnapuri, P. H., & Septiandy, J. (2023). Kesesuaian Penggunaan Obat di Puskesmas Rawat Inap Cempaka Banjarbaru Tahun 2019 Ditinjau dari Indikator Peresepean Menurut WHO. *Jurnal Pharmascience*, 10(1), 187-194.
- Lolo, W., & Mansauda, K. (2022). Evaluasi Peresepean Obat Berdasarkan Indikator

- WHO di Puskesmas Teling Atas. *PHARMACON*, 11(4).
- Mahdiana, N. (2020). Evaluasi Peresepan Obat Berdasarkan Indikator WHO (World Health Organization) di Puskesmas Barabai Kalimantan Selatan. *Skripsi*, 1(1)(16613020).
- Melizsa, M., Jaya, F. P., & Fahmiadi, T. (2022). RASIONALITAS PENGGUNAAN OBAT BERDASARKAN INDIKATOR PERESEPAN WORLD HEALTH ORGANIZATION (WHO) DI RUMAH SAKIT PUSAT PERTAMINA. *JKPharm Jurnal Kesehatan Farmasi*, 4(2), 9-16.
- Mustika, M., Yuliasuti, F., & Septianingrum, N. M. A. N. (2022). Gambaran kesesuaian ketersediaan obat dengan formularium nasional di puskesmas Muntilan II. *Borobudur Pharmacy Review*, 2(1), 1-7.
- Narulita, S. W., & Aprianti, E. (2020). Evaluasi Kesesuaian Peresepan Suplemen Terhadap Formularium Rumah Sakit Pada Pasien Rawat Inap Di Instalasi Farmasi Salah Satu Rumah Sakit Umum Swasta Kota Bandung. *Jurnal Health Sains*, 1(4), 235-242.
- Nuraeni, E. (2019). Hubungan Usia Dan Jenis Kelamin Beresiko Dengan Kejadian Hipertensi Di Klinik X Kota Tangerang. *Jurnal JKFT*, 4(1), 1-6.
- Rahmayanti, S. N., & Ariguntar, T. (2017). Karakteristik Responden dalam Penggunaan Jaminan Kesehatan Pada Era BPJS di Puskesmas Cisoka Kabupaten Tangerang Januari-Agustus 2015. *Jurnal Medicoeticolegal dan Manajemen Rumah Sakit*, 6(1), 61-65.
- Ramadhani, S. N. (2020). Analysis of factors causing high referral rates at primary health center in the JKN era: A literature review. *Media Gizi Kesmas*, 9(2), 57-66.
- Salwatia, S., Rahem, A., & Prayitno, A. A. (2018). Analisis Hubungan Profil Ketersediaan Obat terhadap Profil Rasionalitas Peresepan pada Pasien Rawat Jalan di Puskesmas Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan. *Calyptra*, 7(1), 2086-2100-2086-2100.
- Saputera, M. M. A., Sari, A. K., & Ayuhecacia, N. (2023). Evaluasi Penggunaan Obat di Pusat Kesehatan Masyarakat "X" di Kalimantan Selatan di Tinjau dari Indikator Peresepan Menurut World Health Organization. *Jurnal Jejaring Matematika dan Sains*, 5(1), 12-23.
- Tuloli, T. S., Djuwarno, E. N., Hiola, F., Ramadhani, F. N., & Mudjidu, D. H. (2022). Studi Rasionalitas Pemakaian Obat Antihipertensi Pada Kasus Pasien Rawat Jalan. *Journal Syifa Sciences and Clinical Research*, 4(3).
- Ulfa Pradina, N., & Nur Chairin Hanifa, D. (2021). Evaluasi Pola Peresepan Antibiotik pada Pasien Dewasa Rawat Jalan di Puskesmas Temindung Samarinda.
- Wardhani, K. T., Medisa, D., Saepudin, S., & Ifada, I. (2022). Assessment of prescribing pattern based on WHO indicators at "X" Primary Health Care in Sleman Regency. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 87-96.